



# JURNAL BASICEDU

Volume 7 Nomor 5 Tahun 2023 Halaman 2841 - 2850

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



## Bentuk Adaptasi yang Dimunculkan Guru Sekolah Dasar dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka

Alfi Jannah<sup>1✉</sup>, Wawan Shokib Rondli<sup>2</sup>, Moh Syafruddin K<sup>3</sup>

Universita Muria Kudus, Indonesia<sup>1,2,3</sup>

E-mail: [alfijannah4@gmail.com](mailto:alfijannah4@gmail.com)<sup>1</sup>, [wawan.shokib@umk.ac.id](mailto:wawan.shokib@umk.ac.id)<sup>2</sup>, [syafruddin.kuryanto@umk.ac.id](mailto:syafruddin.kuryanto@umk.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar yang mendorong guru untuk beradaptasi dengan proses pembelajarannya. Adapun tujuan penelitian untuk menganalisis bentuk adaptasi yang dimunculkan guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada siswa kelas IV sekolah dasar di Gugus Diponegoro, Kecamatan Kayen, Pati. Penelitian dilakukan dilaksanakan pada tiga sekolah di Gugus Dewantoro, Kecamatan Kayen, Kab Pati, dengan mengambil tiga guru kelas IV sebagai subjek penelitian. Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian kualitatif dan jenis pendekatan naratif serta teknik pengumpulan data yang meliputi tahap observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian dapat diketahui bahwa dua dari tiga guru kelas beradaptasi dengan keterbiasaan sedangkan sisanya beradaptasi dengan pelarian dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Adaptasi yang dilakukan oleh guru kelas pada proses tahapan implementasi Kurikulum Merdeka masih belum terlaksana dengan semestinya. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa adaptasi yang dilakukan oleh guru kelas IV di Gugus Diponegoro masih kurang maksimal. Perlunya peningkatan ketrampilan yang dimiliki guru dan referensi yang menambah pengetahuan guru dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka.

**Kata Kunci:** adaptasi, Kurikulum Merdeka

### Abstract

*This research is motivated by the implementation of the Independent Curriculum in Elementary Schools which encourages teachers to adapt to their learning process. The research objective was to analyze the form of adaptation that was raised by the fourth-grade teacher in implementing the Independent Curriculum for fourth-grade elementary school students in the Diponegoro Cluster, Kayen District, Pati. The research was carried out in three schools in the Dewantoro Cluster, Kayen District, Pati Regency, by taking three grade IV teachers as research subjects. This study used qualitative research methods and types of narrative approaches and data collection techniques which include the stages of observation, interviews, and documentation. The results of the study show that two out of three class teachers adapt to habit while the rest adapt to escapism in implementing the Independent Curriculum. The adaptations made by the classroom teachers to the implementation stages of the Independent Curriculum have not been carried out properly. The conclusion of this study shows that the adaptation made by class IV teachers in the Diponegoro Cluster is still not optimal. The need to increase the skills possessed by teachers and references that increase teacher knowledge in implementing the Independent Curriculum.*

**Keywords:** adaptation, Independent Curriculum

Copyright (c) 2023 Alfi Jannah, Wawan Shokib Rondli, Moh Syafruddin K

✉ Corresponding author :

Email : [alfijannah4@gmail.com](mailto:alfijannah4@gmail.com)

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i5.6010>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

Jurnal Basicedu Vol 7 No 5 Tahun 2023  
p-ISSN 2580-3735 e-ISSN 2580-1147

## PENDAHULUAN

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai bagian dari upaya Kemendikbudristek untuk mengatasi krisis belajar yang telah lama dihadapi, dan menjadi semakin parah karena pandemi. Krisis ini ditandai oleh rendahnya hasil belajar peserta didik, bahkan dalam hal yang mendasar seperti literasi membaca. Kurikulum Merdeka menawarkan beberapa keunggulan, di antaranya adalah proses pembelajaran yang lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif. Kurikulum Merdeka diharapkan dapat memberi ruang seluas-luasnya bagi peserta didik dalam berkreasi dan mengembangkan diri (Direktorat Sekolah Dasar, 2022).

Pada tahapan implementasi perubahan kurikulum, Pemerintah memberikan kesempatan kepada pendidik dan satuan pendidikan untuk mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sesuai dengan kesiapan masing-masing. Kepala sekolah/madrasah yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka akan diminta untuk mempelajari materi yang disiapkan oleh Kemendikbudristek tentang konsep dasar Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV di SDN Boloagung 01, SDN Talun 01, dan SDN Talun 02 yang digunakan peneliti sebagai sumber pemerolehan data awal yang menjelaskan bahwa di satuan pendidikan yang ditempati menggunakan dua kurikulum yakni Kurikulum 2013 pada kelas 2,3 dan 5,6, serta Kurikulum Merdeka di kelas 1 dan 4. Dalam tahapan implementasi Kurikulum Merdeka, Ibu VA menjelaskan bahwa di SDN Boloagung 01 yang masih keterbatasannya referensi dan rendahnya pengalaman dengan Kurikulum Merdeka menjadikan perlunya proses adaptasi, bukan berarti tidak lancar tetapi pasti memerlukan penyesuaian mengingat ini tahun pertama penerapan Kurikulum Merdeka. Oleh sebab itu, perlu adanya proses adaptasi dari pihak sekolah yang berisikan guru dan peserta didik serta staf lainnya dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Permasalahan tersebut seperti yang dijumpai oleh Ibu EJ dari SDN Talun 01 dan Bapak IP dari SDN Talun 02 yang menjelaskan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka terdapat kendala yaitu kurangnya referensi penerapan Kurikulum Merdeka, dan kurangnya pelatihan penerapan Kurikulum Merdeka.

Hasil pemerolehan data awal menjelaskan bahwa dalam tahapan implementasi Kurikulum Merdeka di jenjang sekolah dasar, masih memerlukan proses adaptasi. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian dari Nurani et al. (2022), dimana dalam implementasi Kurikulum Merdeka para guru masih terkendala dalam manajemen waktu, referensi yang terbatas, dan masih minim referensi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

Tahapan implementasi kurikulum bukanlah suatu peraturan atau standar yang ditetapkan Pemerintah. Menurut BSKAP. Kemdikbud (2022), terdapat tiga belas tahapan sebagai berikut; 1) Perancangan kurikulum operasional satuan pendidikan, 2) Perancangan alur tujuan pembelajaran, 3) Perencanaan pembelajaran dan Asesmen, 4) Penggunaan dan pengembangan perangkat ajar, 5) Perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 6) Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, 7) Penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, 8) Keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, 9) Pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik, 10) Kolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, 11) Kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran, 12) Kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri, dan 13) Refleksi, evaluasi dan peningkatan kualitas implementasi kurikulum.

Tahapan di atas dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi Kurikulum Merdeka. Kesiapan pendidik dan satuan pendidikan tentu berbeda-beda, oleh karena itu tahapan implementasi ini dirancang agar setiap pendidik dapat dengan percaya diri mencoba mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Muslim (2022), menegaskan bahwa kepercayaan diri yang dimaksud merupakan keyakinan bahwa pendidik dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya untuk melakukan yang terbaik dalam mengimplementasikan kurikulum, dan yang lebih penting lagi, dalam mendidik. Kemampuan untuk terus belajar merupakan modal penting bagi pendidik, oleh sebab itu perlunya seorang guru untuk beradaptasi dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di dalam kelas.

Adaptasi atau penyesuaian diri menurut Sunaryo et al. (2017), adalah mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan tetapi juga mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan (keinginan diri). Dalam hal ini guru sebagai personel yang menduduki posisi strategi dalam rangka perkembangannya konsep-konsep baru dalam dunia pengajaran memerlukan adaptasi diri dengan perkembangan kurikulum yang berlaku. Tipe adaptasi sendiri, menurut Merton (dalam Sunarto, 2018) dibagi menjadi lima tipe antara lain; 1) adaptasi kepatuhan, 2) adaptasi pembaharuan, 3) adaptasi keterbiasaan, 4) adaptasi pelarian, dan 5) adaptasi pemberontakan.

Dengan demikian dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dalam proses pembelajaran di dalam kelas, perlunya seorang guru untuk beradaptasi ataupun menyesuaikan diri dalam proses belajar mengajar. Menurut (Etria Tika Tinur et al., 2021), menjelaskan bahwa dari hasil penelitiannya dalam tahapan mengimplementasikan Kurikulum dalam proses pembelajaran guru memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda-beda, serta beranjak ke tahap berikutnya dengan kecepatan yang berbeda-beda pula. Oleh sebab itu, perlunya seorang guru untuk beradaptasi sesuai kemampuannya dalam menyelaraskan Kurikulum yang ada dengan kemampuan yang ia miliki dalam proses pembelajaran.

Pernyataan tersebut di pertegas oleh Septiana (2022), dari hasil penelitiannya menjelaskan bahwa dalam implementasi Kurikulum Merdeka guru masih memerlukan pendampingan dalam hal kesiapan menjalankan proses pembelajaran di kelas. Kurikulum Merdeka juga menuntut seorang guru untuk beradaptasi diri dengan struktur Kurikulum yang berubah, sehingga adaptasi diri perlu dilakukan demi terciptanya keselarasan. Menurut (Etria Tika Tinur et al., 2021), dalam tahapan mengimplementasikan Kurikulum dalam proses pembelajaran guru memiliki kapasitas dan kesiapan yang beragam, sehingga dapat mulai mengimplementasikan Kurikulum Merdeka pada tahap yang berbeda-beda.

Menurut Danim & Khairil (2015), perlunya seorang guru untuk beradaptasi sesuai kemampuannya dalam menyelaraskan Kurikulum yang ada dengan kemampuan yang ia miliki dalam proses pembelajaran. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu akan lebih mengkaji penyesuaian guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka di sekolah.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bertujuan untuk menganalisis bentuk adaptasi yang dimunculkan guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Gugus Diponegoro, Kecamatan Kayen, Pati.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif dengan pendekatan naratif. Pada pendekatan naratif, hasil penelitian diperoleh melalui; Identifikasi masalah atau problem terkait penelitian naratif yang akan dilaksanakannya; Memfokuskan pada seorang individu tunggal; Mengumpulkan informasi tentang konteks dari cerita atau pengalaman yang disampaikan partisipan; Menceritakan kembali kisah individu; Berkolaborasi dengan subjek penelitian; Menulis cerita tentang pengalaman subjek; dan Validasi keakuratan laporan (Cresswell, 2014).

Sumber informasi dalam penelitian ini diperoleh dari informasi primer dan data sekunder. Sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, yang merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam memperoleh sumber data. Melalui teknik tersebut diharapkan dapat digali berbagai informasi yang tepat dan fokus terhadap penelitian ini. Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong (2014), bahwa teknik purposive sampling merupakan teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu. Informan yang dipilih dianggap mengetahui informasi dan masalahnya secara mendalam dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang mantap. Sumber data pada penelitian ini yaitu tiga guru kelas IV dari Gugus Diponegoro, Kec. Kayen, Kab. Pati.

Dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dokumentasi serta keabsahan data (Sugiyono, 2017). Pemerolehan informasi berarti menyimpulkan, memilih hal-hal yang pokok, memusatkan perhatian pada hal-hal yang penting berkaitan dengan penyesuaian guru dalam menerapkan

Kurikulum Merdeka di sekolah. Peneliti mempunyai peran sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, penganalisis, hingga akhirnya menjadi pelapor hasil penelitian. Keterlibatan peneliti dalam suatu penelitian juga dapat menentukan keberhasilan suatu penelitian.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pada proses adaptasi diri seseorang, dapat digolongkan berdasarkan tipe ataupun jenisnya. Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan tipologi adaptasi Robert K. Merton. Menurut Merton (dalam Sunarto, 2018), menjelaskan terdapat lima tipe cara seseorang melakukan adaptasi diri terhadap situasi tertentu, antara lain; 1) adaptasi kepatuhan; 2) adaptasi pembaharuan; 3) adaptasi keterbiasaan; 4) adaptasi pelarian; dan 5) adaptasi pemberontakan.

Pada penelitian ini akan diidentifikasi bentuk adaptasi yang dilakukan guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Bentuk adaptasi akan dianalisis oleh peneliti berdasarkan lima tipe cara seseorang melakukan adaptasi menurut Merton. Data yang diperoleh peneliti berdasarkan kegiatan wawancara dan observasi terhadap subjek penelitian. Berikut hasil analisis bentuk adaptasi yang dimunculkan guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Gugus Diponegoro.

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Perancangan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan**

Pada tahapan pertama seorang guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentunya memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Pada subjek pertama yakni Ibu VA, merancang Kurikulum Operasional Pendidikan berdasarkan pengetahuannya pada operasional kurikulum dari Kurikulum 13. Berdasarkan pernyataan Ibu VA tersebut dalam merencanakan proses pembelajaran, terlihat Ibu VA yang masih kesulitan dan pada akhirnya menyesuakannya dengan merancang sebagaimana sepengetahuannya saja.

Pernyataan Ibu VA tersebut dapat dipahami jika Ibu VA melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang tanpa memperdulikan hasil, yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018). Tidak jauh berbeda, Ibu EJ yang mencoba merancang Kurikulum Operasional Pendidikan dengan pengetahuan yang beliau miliki tanpa memperhitungkan tingkat keberhasilan pembelajaran, yang artinya Ibu VA beradaptasi secara keterbiasaan.

Berbanding terbalik dengan Bapak IP yang tidak melakukan yang semestinya dalam merancang Kurikulum Operasional Pendidikan. Penyesuaian yang dilakukan Bapak IP dalam merancang Kurikulum Operasional Pendidikan merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian yaitu melakukan tindakan berdasarkan yang dikehendaki dirinya sendiri dan memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Perancangan Alur Tujuan Pembelajaran**

Pada tahap kedua, dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yakni pada tahap perancangan alur tujuan pembelajaran hampir sama dengan tahap perancangan sebelumnya. Pada subjek Ibu VA dan Ibu EJ, keduanya menunjukkan bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yakni pada tahap perancangan alur tujuan pembelajaran, Ibu VA dan Ibu EJ melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan yang dilakukan berulang-ulang tanpa memperdulikan hasil, yang mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Sementara, Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian yaitu melakukan tindakan berdasarkan yang dikehendaki dirinya sendiri dan memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan (Sunarto, 2018), karena tidak menyesuaikan diri dengan kegiatan perancangan alur tujuan pembelajaran.

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen**

Pada tahap ketiga, dalam merancang pembelajaran dan Asesmen tidak jauh berbeda bentuk adaptasi yang muncul pada proses perencanaan sebelumnya. Ibu VA dan Ibu EJ merasa kesulitan dalam merancang

pembelajaran dan assessment pada implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi tetap melakukannya berdasarkan modul yang tersedia. Pernyataan tersebut menegaskan bahwa Ibu VA dan Ibu EJ memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan adalah yang terbaik tanpa memperdulikan hasil, yang mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Sementara, Bapak IP masih kekeh dalam pendiriannya dalam tidak merencanakan pembelajaran. Tidak ada perencanaan yang dilakukan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan tidak adanya kegiatan merencanakan pembelajaran dan assessment pada implementasi Kurikulum Merdeka (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Penggunaan dan Pengembangan Perangkat Ajar**

Berbeda dengan tahap perencanaan, tahap keempat implementasi Kurikulum Merdeka pada tahap penggunaan dan pengembangan perangkat ajar menunjukkan keseragaman dari ketiga guru dalam beradaptasi. Dimulai dari Ibu VA yang masih kesulitan dalam menggunakan buku teks dan modul ajar Kurikulum Merdeka, sehingga penggunaannya masih terbatas.

Tindakan yang dilakukan merupakan aturan lama yang sudah dikuasai dengan mengajar sesuai yang ada pada perangkat ajar, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018). Pernyataan tersebut serupa dengan yang dilakukan oleh Ibu EJ dan Bapak IP, yang mengajar sesuai yang ada pada perangkat ajar, yang mana beliau berdua beradaptasi dengan keterbiasaan.

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pada tahap kelima yakni tahap perencanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bentuk adaptasi yang saling berbeda dari ketiga subjek guru. Ibu VA menunjukkan masih kesulitan dalam merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka, tetapi tetap melakukannya berdasarkan modul yang tersedia. Pernyataan Ibu VA menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan aturan lama yang sudah dikuasai, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Berbeda dengan Ibu EJ yang melaksanakan kegiatan perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka dengan penyesuaian kecil berdasarkan pemahamannya. Pernyataan Ibu EJ tersebut dapat dipahami jika Ibu EJ mau mencoba tindakan yang di peruntungkan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebagai bahan inovasi, yang mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pembaharuan (Sunarto, 2018).

Berbanding terbalik dengan Bapak IP yang tidak mampu merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila pada implementasi Kurikulum Merdeka. Pernyataan tersebut menunjukkan jika Bapak memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dengan tidak merancang perancangan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pelarian (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Pada tahap keenam dalam implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila, seorang guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentunya memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Pada subjek pertama yakni Ibu VA, proyek penguatan profil pelajar Pancasila ke sebagian peserta didik yang berantusias mengikuti. Ibu VA mau mencoba tindakan yang di peruntungkan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebagai bahan inovasi dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pembaharuan (Sunarto, 2018).

Berbeda dengan Ibu EJ yang mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila dengan menunjuk peserta didik yang dikiranya mampu melaksanakan. Ibu EJ yang mencoba menerapkan Kurikulum Merdeka dengan pengetahuan yang beliau miliki tanpa memperhitungkan tingkat keberhasilan pembelajaran. Pernyataan Ibu EJ tersebut dapat dipahami jika Ibu EJ melakukan tindakan berdasarkan kebiasaan yang

dilakukan berulang-ulang tanpa memperdulikan hasil, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Berbanding terbalik dengan Bapak IP yang tidak mampu mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, tetapi tetap mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Penyesuaian yang dilakukan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidak pedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Penerapan Pembelajaran yang Berpusat pada Peserta Didik**

Pada tahap ketujuh, yakni tahap penerapan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ketiga guru menunjukkan pola adaptasi yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ibu VA yang masih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi pada implementasi Kurikulum 2013.

Penyesuaian yang dilakukan Ibu VA merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau melakukan tindakan berdasarkan yang dikehendaki dirinya sendiri dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidak pedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

Pernyataan tersebut serupa yang dengan yang dilakukan oleh Ibu EJ dan Bapak IP. Keduanya, masih menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi pada implementasi Kurikulum 2013. Penyesuaian yang dilakukan Ibu EJ dan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidak pedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Keterpaduan Penilaian dalam Pembelajaran**

Pada tahap delapan yakni tahap keterpaduan penilaian dalam pembelajaran dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bentuk adaptasi yang saling berbeda dari ketiga subjek guru. Ibu VA melakukan assessment pada pembelajaran di Kurikulum Merdeka dengan sedikit penyesuaian berdasarkan pengetahuannya. Pernyataan Ibu VA tersebut dapat dipahami jika Ibu VA mau mencoba tindakan yang di peruntungkan untuk mengukur tingkat keberhasilan sebagai bahan inovasi dalam mengimplementasikan proyek penguatan profil pelajar Pancasila, yang mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pembaharuan (Sunarto, 2018).

Beda halnya dengan Ibu EJ yang kesulitan melakukan assessment pada pembelajaran di Kurikulum Merdeka, sehingga tidak ada identifikasi kebutuhan peserta didik. Pernyataan Ibu EJ menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan aturan lama yang sudah dikuasai, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Selanjutnya, untuk Bapak IP tidak melakukan assessment pada pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Penyesuaian yang dilakukan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidak pedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Pembelajaran Sesuai Tahap Belajar Peserta Didik**

Pada tahap kesembilan, yakni tahap pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik (pendidikan dasar dan menengah) dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ketiga guru menunjukkan pola adaptasi yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ibu VA yang melaksanakan proses pembelajaran berdasarkan modul ajar tetapi masih kurang mampu mencapai tujuan pembelajaran di Kurikulum Merdeka. Pernyataan Ibu VA dapat dikategorikan bahwa beliau menganut aturan yang berlaku dan yang sudah disepakati bersama dalam mencapai tujuan, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Pernyataan serupa juga di berikan Ibu EJ dan Bapak IP dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tahap pembelajaran sesuai tahap belajar peserta didik. Berdasarkan pernyataan Ibu EJ dan Bapak IP pada proses pembelajaran, terlihat beliau berusaha melaksanakan proses pembelajaran dengan mencari referensi di media sosial meskipun masih terdapat kendala dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pernyataan Ibu EJ dan Bapak IP tersebut dapat dipahami jika beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan, yang dilakukan adalah yang terbaik yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Kolaborasi antar Guru untuk Keperluan Kurikulum dan Pembelajaran**

Pada tahap ke sepuluh dalam berkolaborasi antar guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran, seorang guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentunya memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Pada subjek pertama yakni Ibu VA, yang melakukan kegiatan berkolaborasi dengan dewan guru atau Kepala Sekolah untuk keperluan perangkat ajar Kurikulum Merdeka. Ibu VA pada proses pembelajaran, terlihat beliau berusaha berkolaborasi hanya dengan Kepala Sekolah meskipun masih terdapat kendala dengan tidak tercapainya tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Pernyataan Ibu VA tersebut dapat dipahami jika Ibu VA memiliki kesadaran penuh atas tindakan, yang dilakukan adalah yang terbaik yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Beda halnya dengan Ibu EJ dan Bapak IP yang tidak berkolaborasi dengan dewan guru atau Kepala Sekolah untuk keperluan perangkat ajar Kurikulum Merdeka. Berdasarkan kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa Ibu EJ dan Bapak IP menghiraukan perubahan kurikulum dengan tidak melakukan kolaborasi dengan Kepala Sekolah ataupun rekan-rekan guru untuk keperluan kurikulum dan pembelajaran. Penyesuaian yang dilakukan Ibu EJ dan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidakpedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Kolaborasi dengan Orang tua/ Keluarga dalam Pembelajaran**

Pada tahap kesebelas, yakni tahap kolaborasi dengan orang tua/keluarga dalam pembelajaran dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ketiga guru menunjukkan pola adaptasi yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ibu VA yang tidak menginfokan ke orang tua terkait kebutuhan peserta didik dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Pernyataan Ibu VA tersebut dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, beliau tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua meskipun sudah tau peraturannya. Pernyataan tersebut menunjukkan jika Ibu VA memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan, yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pelarian (Sunarto, 2018).

Tidak jauh berbeda dengan Ibu EJ dan Bapak IP yang juga tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua meskipun sudah tau peraturannya. Penyesuaian yang dilakukan Ibu EJ dan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidakpedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Kolaborasi dengan Masyarakat/ Komunitas/ Industri**

Pada tahap keduabelas, yakni tahap kolaborasi dengan masyarakat/komunitas/ industri dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ketiga guru menunjukkan pola adaptasi yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan Ibu VA yang tidak melaksanakan kolaborasi karena pembelajaran intrakurikuler maupun proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Ibu VA dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, beliau tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua meskipun sudah tau peraturannya. Pernyataan tersebut menunjukkan jika Ibu VA memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan, yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi pelarian (Sunarto, 2018).

Tidak jauh berbeda dengan Ibu EJ dan Bapak IP yang juga tidak melakukan kolaborasi dengan orang tua meskipun sudah tau peraturannya. Penyesuaian yang dilakukan Ibu EJ dan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidakpedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

### **Bentuk Adaptasi Guru pada Tahap Refleksi, Evaluasi dan Peningkatan Kualitas Implementasi Kurikulum**

Pada tahapan pertama seorang guru kelas dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka tentunya memiliki kesiapan yang berbeda-beda. Pada subjek pertama yakni Ibu VA, menyatakan bahwa beliau sesekali melakukan refleksi dan evaluasi proses pembelajaran terkait implementasi Kurikulum Merdeka.

Berdasarkan pernyataan Ibu VA tersebut dalam keterpaduan penilaian dalam pembelajaran beliau masih mengalami kesulitan, dan alhasil Ibu VA melakukan penilaian dengan metode yang beliau kuasai meskipun kurang sesuai dalam pengimplementasian Kurikulum Merdeka. Pernyataan Ibu VA menunjukkan bahwa tindakan yang dilakukan merupakan aturan lama yang sudah dikuasai, hal mana pernyataan tersebut merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Lindawati et al., 2020).

Hasil analisis adaptasi yang dilakukan ke Ibu VA, hampir sama dengan adaptasi yang dimunculkan oleh Ibu EJ. Beliau tetap melakukan *assessment* dengan langkah-langkah yang beliau kuasai di kurikulum sebelumnya, yang mana tindakannya berdasarkan aturan lama yang sudah dikuasai yang merujuk terhadap karakteristik dari adaptasi keterbiasaan (Sunarto, 2018).

Beda halnya dengan Bapak IP yang tidak melakukan refleksi dan evaluasi proses pembelajaran terkait implementasi Kurikulum Merdeka. Pernyataan Bapak IP tersebut dalam keterpaduan penilaian dalam pembelajaran, beliau menghiraukan perubahan kurikulum dengan tidak merencanakan pembelajaran hingga penilaian dan hanya melakukannya semampunya. Penyesuaian yang dilakukan Bapak IP merujuk terhadap karakteristik adaptasi pelarian dimana beliau memiliki kesadaran penuh atas tindakan yang dilakukan tidak dibenarkan dan tujuan dari sebuah kegiatan dikesampingkan dengan ketidakpedulian dengan perubahan yang ada (Sunarto, 2018).

Pada hasil analisis di atas menunjukkan bentuk adaptasi yang muncul ketika seorang guru mengalami perpindahan Kurikulum dari Kurikulum 2013 ke Kurikulum Merdeka. Penelitian ini berfokus pada guru kelas IV di Gugus Diponegoro yang tepatnya pada SDN Boloagung 01, SDN Talun 01, dan SDN Talun 02 yang sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas I (satu) dan kelas IV (empat).

Pertama bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Ibu AV menunjukkan delapan dari sebelas tahapan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa Ibu VA menyesuaikan diri dengan beradaptasi keterbiasaan, sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN Boloagung 01 bentuk adaptasi yang muncul adalah adaptasi keterbiasaan. Kedua, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Ibu EJ menunjukkan sembilan dari tiga belas tahapan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa Ibu EJ menyesuaikan diri dengan beradaptasi keterbiasaan, sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN Talun 01 bentuk adaptasi yang muncul adalah adaptasi keterbiasaan. Terakhir, bentuk adaptasi yang dilakukan oleh Bapak IP menunjukkan sepuluh dari tiga belas tahapan implementasi Kurikulum Merdeka menunjukkan bahwa Bapak IP menyesuaikan diri dengan beradaptasi pelarian, sehingga dapat ditarik benang merahnya bahwa dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di kelas IV SDN Talun 02 bentuk adaptasi yang muncul adalah adaptasi pelarian.

Adaptasi dilakukan sebagai usaha setiap individu untuk menyelaraskan atau menyesuaikan diri dengan lingkungan sehingga tujuan yang ditetapkan sapat tercapai (Etrika Tika Tinur et al., 2021). Mengacu pada hasil analisis bentuk adaptasi guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka yang memperoleh dua dari tiga guru beradaptasi secara keterbiasaannya, dimana guru tersebut sudah melakukan berdasarkan prinsip

dasar yang sudah ditentukan, tetapi masih belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Menurut Sunarto (2018), adaptasi keterbiasaan merupakan suatu tindakan yang menyiratkan seseorang mempertahankan perilaku yang sudah ditentukan, tetapi tujuan akhir yang dibenarkan tidak tercapai.

Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo (2017), bahwa adaptasi tipe keterbiasaan guru tidak memenuhi tujuan yang ditetapkan namun tetap menggunakan cara yang disarankan dalam penerapan Kurikulum. Penelitian lainnya dari Sunaryo et al. (2017), menekankan bahwa dalam beradaptasi keterbiasaan seseorang berupaya menyesuaikan terhadap kondisi tanpa mempertimbangkan tujuan, tetapi masih menggunakan langkah-langkah yang telah ditetapkan.

Sementara, satu dari tiga guru beradaptasi secara pelarian dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Guru tersebut yakni Bapak IP, beliau secara sadar mengabaikan prinsip dasar yang telah ditetapkan pada Kurikulum Merdeka dan tidak mampu mencapai keberhasilan dalam tujuan pembelajaran. Menurut Sunarto (2018), adaptasi pelarian merupakan adaptasi yang menunjukkan seseorang yang bertindak tidak lagi berdasarkan pada ketentuan yang berlaku. Pada dasarnya apa yang dilakukan oleh Bapak IP tidak muncul dengan sendirinya, tetapi dipengaruhi oleh faktor-faktor yang membuat beliau menyesuaikan diri dengan beradaptasi secara pelarian. Faktor yang nampak mempengaruhi Bapak IP dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka ialah faktor pengalaman dan persepsi. Bapak IP masih terbiasa menggunakan Kurikulum 2013 dan beranggapan pengajaran di dalamnya tidak jauh berbeda pada Kurikulum Merdeka.

Pada pernyataan diatas menunjukkan bahwa Bapak IP beranggapan bahwa metode mengajar yang beliau kuasai pada Kurikulum 2013 masih relevan digunakan pada implementasi Kurikulum Merdeka, padahal dengan sadar Bapak IP mengetahui bahwa tindakannya tidak akan berhasil dengan maksimal. Hasil penelitian dari Wibowo (2020), menunjukkan guru yang beradaptasi pelarian adalah guru yang mengabaikan cara baru yang melembaga dan tidak dapat mencapai tujuan perubahan tersebut. Pernyataan tersebut selaras dengan penelitian oleh Sunaryo et al. (2017), bahwa seseorang yang bertindak dengan adaptasi pelarian pada dasarnya tidak lagi bertindak dengan ketentuan yang berlaku dan secara sadar mengabaikan tujuan yang dicapai.

Pendapat lainnya oleh Setiawan et al. (2023), menjelaskan bahwa dalam menghadapi perubahan yang ada dalam lingkungan sekolah hendaknya memang sebagai seorang guru harus sigap dalam menerima perubahan dan memberikan upaya sebaik mungkin untuk meningkatkan soft skill yang dimiliki. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Nikmah et al. (2023), bahwasanya dalam menerima perubahan yang ada dalam sistem sekolah salah satunya perubahan Kurikulum memanglah seorang guru harus memiliki strategi sendiri baik dalam beradaptasi dalam pembiasaan penggunaan Kurikulum yang baru.

Pada dasarnya tujuan seseorang beradaptasi adalah untuk menyesuaikan diri dalam mengubah diri sesuai dengan keadaan lingkungan. Hal tersebutlah yang ingin diwujudkan oleh Ibu VA, Ibu EJ, dan Bapak IP dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka. Perbedaan dari adaptasi yang dilakukan setiap orang merupakan kemampuan yang dimiliki dari setiap individu dalam penyesuaian pada situasi yang menurutnya dipandang sebagai sesuatu yang dibenarkan dalam situasi yang baru tersebut.

Keterbatasan peneliti hanya dalam menganalisis bentuk dari adaptasi yang dilakukan oleh guru kelas IV dalam mengimplementasi Kurikulum Merdeka. Besar harapan untuk penelitian selanjutnya untuk lebih mengulik proses dalam beradaptasi yang dilakukan guru dan faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk adaptasi yang dimunculkan guru kelas IV dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Gugus Diponegoro memperoleh dua dari tiga guru yakni Ibu VA dan Ibu EJ bentuk adaptasi yang muncul adalah adaptasi keterbiasaan. Pada implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Ibu VA dan Ibu EJ sudah melakukan berdasarkan prinsip dasar yang

sudah ditentukan, tetapi Ibu VA dan Ibu EJ masih belum mampu memenuhi tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam Kurikulum Merdeka. Sementara, satu dari tiga guru kelas yakni Bapak IP bentuk adaptasi yang muncul adalah adaptasi pelarian. Pada implementasi Kurikulum Merdeka yang dilakukan oleh Bapak IP telah meninggalkan tujuan yang ditetapkan namun masih tetap berpegang pada cara yang telah dianutnya sejak lama.

## DAFTAR PUSTAKA

- BSKAP.Kemdikbud. (2022). *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Bskap.Kemdikbud.Go.Id. Retrieved from <https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/uploads/2022/07/Tahapan-Implementasi-Kurikulum-Merdeka.pdf>
- Danim, S., & Khairil. (2015). *Guru - Profesionalisme 1*. Bandung: Alfabeta.
- Direktorat Sekolah Dasar. (2022). *Kurikulum Merdeka*. Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. Retrieved from <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/kurikulum-merdeka>
- Lindawati, Y. I., & Raman, C. A. (2020). Adaptasi Guru dalam Implementasi Pembelajaran Daring di Era Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP*, 60–67.
- Moleong, L. J. (2014). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Ofiset.
- Muslim, A. (2022). Landasan Filsafat Idealisme dan Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *JETISH: Journal of Education Technology Information Social Sciences and Health*, 1(1), 34–42.
- Nikmah, K., & Rondli, W. S. (2023). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam Pembentukan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *Journal of Research in Education*, 1(2), 1–16.
- Nurani, D., Anggraini, L., Misiyanto, & Mulia, K. R. (2022). *Serba-Serbi Kurikulum Merdeka Kekhasan Sekolah Dasar* (1st ed.). Jakarta: Direktorat Sekolah Dasar.
- Septiana, A. R. (2022). Pemantapan Kesiapan Guru dan Pelatihan Literasi Digital pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(3), 380–393.
- Setiawan, D., & Kuryanto, M. S. (2023). Strategi Sekolah dalam Meningkatkan Gerak Lokomotor Siswa Akibat Dampak COVID 19 di SD Negeri Kebonsawah 01. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 5948–5959.
- Sugiyono. (2017). *Metodel Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (26th ed.). Bandung: Alfabeta.
- Sunarto, K. (2018). *Pengantar Sosiologi* (2nd ed.). Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Sunaryo, H., Zuriah, N., & Kusniarti, T. (2017). Model Adaptasi Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Sastra Berkarakter. *Jurnal Pendidikan Sains Sosial Dan Kemanusiaan*, 10(1).
- Tinur, Etria Tika, Iskandar, A. M., & Amir, A. (2021). Pola Adaptasi Sosial Guru pada Pembelajaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 19 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Anak Bangsa*, 1(1), 44–47.
- Tinur, Etrika Tika, Iskandar, A. M., & Amir, A. (2021). Pola Adaptasi Sosial Guru pada Pembelajaran Virtual Masa Pandemi Covid-19 di SMA Negeri 19 Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 44–47.
- Wibowo, A. (2017). *Pendidikan karakter: Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban*. Jakarta: Pustaka Pelajar.